**NILAI KARAKTER UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT SASAK LOMBOK UTARA DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

****

**ARTIKEL**

Ditulis Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelsaikan Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

**Oleh**

**Noviana Indranila**

**E1C 109097**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA,**

**SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**2014**

**ARTIKEL**

**I. PENDAHULUAN**

Bahasa Sasak sebagai salah satu identitas masyarakat suku Sasak dalam kenyataan tidaklah selalu sama di berbagai wilayah di Lombok. Ketidaksamaan dimaksud dapat dicermati baik dari sisi struktur kalimat, kosa kata, dialek maupun unsur kebahasaan lainnya seperti ungkapan tradisional. Dengan demikian maka ungkapan tradisional yang dimiliki masyarakat Lombok Utara berbeda dengan ungkapan tradisional di wilayah Lombok lainnya, baik Lombok Timur, Lombok Tengah, maupun Lombok Barat.

ungkapan tradisional adalah perkataan yang menyatakan suatu makna atau maksud tertentu dengan bahasa kias yang mengandung nilai-nilai luhur (yang ada dalam masyarakat), moral danetika, dan nilai-nilai pendidikan yang selalu berpegang teguh pada norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan adat istiadat secara turun temurun dan dituturkan dengan kata-kata yang singkat namun mudah dipahami atau dimengerti. Jadi, dapat dipahami bahwa ungkapan tradisional banyak mengandung pembelajaran, nasihat-nasihat, pendidikan, maupun norma-norma yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat. Artinya bahwa ungkapan tradisional syarat dengan nilai karakter. Oleh karena itu maka ungkapan tradisional seharusnya terus dilestarikan.

Pelestarian ungkapan tradisional masyarakat Sasak antara lain dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, terutam apendidikan formal. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya kedalam mata pelajaran yang dibelajarkan di berbagai jenjang pendidikan yang memungkinkan untuk itu, misalnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berkenaan dengan berbagai hal di atas, penelitian ini tertarik untuk mengkaji tentang berbagai bentuk ungkapan tradisional masyarakat Sasak Lombok Utara yang dirumuskan dalam judul “Nilai Karakter Ungkapan Tradisional Masyarakat Sasak Lombok Utara dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”.

**II. KAJIAN PUSTAKA**

**1. Sastra Lisan**

Sastra lisan sebagai bagian dari sastra daerah tetap relevan untuk masa kini dan masa depan karena mengandung nilai-nilai yang tidak lekang oleh waktu ([www.adicita.com](http://www.adicita.com)). Namun demikian, dalam pergaulan sehari-hari pada kenyataannya jarang ditemukan pembicaraan yang menggunakan sastra lisan.Hal ini dimungkinkan menginga tstruktur dan maknanya sulit dimengerti karena tidak dibiasakan. Oleh karena itu maka perlu suatu upaya nyata dalam rangka mengasah kemampuan menggunakan sastra lisan, terutama bagi generasi muda, sehingga sastra lisan sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia tetap lestari.

Sebagai bagian dari kekayaan budaya, sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur (nilai karaker) yang seyogyanya dapat terus digali dan dilestarikan . Hal ini penting dilakukan mengingat zaman modern ini dihadapkan pada arus globalisasi yang senantiasa menawarkan nilai-nilai baru yang belum tentu cocok dengan keperibadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sastra lisan dengan nilai karakter di dalamnya dapat menjadi alternatif solusi dalam mencegah dan mengatasi masuknya nilai baru yang tidak sesuai dengan keperibadian bangsa Indonesia sebagai akibat perkembangan zaman.

**2. UngkapanTradisional**

Cerventes mendefinisikan ungkapan tradisional sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Sedangkan Bertrand Russel mendefinisikannya sebaagi kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seorang (Danundjaja (1984: 28). Berkenaan dengan pendapat Russel, Danandjaja menegaskan bahwa Russel sesungguhnya menjelaskan bahwa walaupun suatu ungkapan tradisonal adalah milik suatu kolektif, namun yang menguasai secara aktif hanya beberapa orang saja.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ungkapan trasional merupakan kalimat pendek yang terdiri dari beberapa kata yang menyatakan makna khusus yang disarikan dari sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Oleh karena itu, ungkapan tradisional menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilestarikan karena di dalam ungkapan tradisional mengandung banyak nasihat-nasihat atau pesan moral dalam kehidupan masyarakat.

Contoh ungkapan tradisional masyarakat Sasak Lombok Utara antara lain “*bagus-bagus dait batur*”, artinya baik-baik dengan teman. Nasihat atau pesan moral yang terkandung di dalamnya adalah agar senantiasa menjaga hubungan baik dengan orang lain atau tidak menebar kebencian kepada orang lain.

Selanjutnya, menurut Danandjaja (1984: 28), bentuk ungkapan tradisional adalah :

1. Peribahasa, adalah hal atau keadaan yang dinyatakan dalam bahasa kias.
2. Pepatah, adalah kalimat-kalimat pendek yang berfungsi mematah sikap sombong atau tindakan yang jauh dari kenyataan.
3. Pantun, adalah kalimat yang terdiri dari dua baris yang berpola (bersajak) a-a yang masing-masing baris itu, merupakan sampiran dan isi.
4. Ibarat, adalah kata-kata perumpamaan yang seterang-terangnya melalui perbandingan dengan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda lainnya.
5. Kata arif, adalah kata-kata yang berisikan nasihat yang diyakini mengandung suatu kebenaran dan biasanya diucapkan oleh orang yang usianya lebih tua, dengan maksud agar yang dinasihati bisa bertaubat dan mau berbuat baik kepada orang lain terutama kedua orang tuanya.
6. Mantera,adalah perkataan atau kalimat (tertentu) yang diyakini mengandung sebuah kekuatan untuk mendatangkan hal-hal yang gaib atau keanehan-keanehan yang luar biasa.

Menurut William R. Bascom dalam Danandjaja (1984: 19), ungkapan tradisional memilki empat fungsi, yaitu :

a. Sebagai system proyeksi (*projective sistem*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif.

b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan

c. Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*)

d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

**3. Nilai Karakter**

Nilai yang dalam bahasa Inggris disebut *value* dan bahasa Latin disebut *valere* berarti berguna,mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Ditinjau dari segi harkat, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan (Bagus, 2002: 72).Sementaraitu, Mulyana (2004: 19) mendefiniskan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Sementara itu, pengertian karakter sebagai mana dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembentukan karakter warga negara Indonesia sebagaimana terdapat dalam Kementerian Pendididkan Nasional (2010: 8) diidentifikasi dari sumber-sumber: agama, pancasila, budaya, tujuan Pendidikan Nasional. Dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) ditegaskan bahwa berdasarkan keempat sumber nilai karakter sebagaimana di atas, teridentifikasi sejumlah nilai karakter bangsa sebagaimana, yaitu : religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras. Kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab.

**4. Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA**

Hakikat pembelajaran sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra Indonesia

diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan pemahaman dan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Sastra memungkinkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh, mandiri, berperilaku halus, bertoleransi dengan sesamanya, dan menghargai orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra Indonesia diarahkan kepada pembentukan peserta didik yang berpribadi luhur, memiliki pengetahuan kesastraan, dan bersikap positif dan apresiatif terhadap sastra Indonesia.

Pembelajaran Sastra Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan : (1) memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (2) mengekspresikan dirinya dalam medium sastra, (3) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Ruang lingkup pembelajaran Sastra Indonesia di SMA terdiri atas aspek kesastraan dan apresiasi sastra. Apresiasi sastra mencakup dua kegiatan yang bersifat reseptif dan produktif. Keduanya berhubungan dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Materi yang diberikan mencakup berbagai generasi sastra, baik sastra modern maupun sastra klasik.

**III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif karena penelitian ini akan menggali dan mengungkapkan secara mendalam tentang berbagai ungkapan masyarakat Sasak Lombok Utara dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya serta kaitannya dengan pembelajaran sasatra di SMA.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang menguraikan tentang berbagai bentuk ungkapan tradisional masyarakat Sasak Lombok Utara dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya serta kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Hal ini sesuai dengan pendapat Kontjaraningrat (2007 : 72) yang mengemukakan bahwa data kualitatif adalah jenis data yang berhubungan dengan nilai, misalnya baik, buruk, indah, jelek, bagus, tinggi, rendah, berpengaruh atau tidak berpengaruh dan sebagainya.

Informan penelitian adalah masyarakat Sasak Lombok Utara yang ditentukan secara *purposive*, yakni berdasarkan ciri-ciri yang telah ditentukan peneliti sebelumnya. Adapun ciri-ciri informan penelitian dimaksud adalah : (1) merupakan warga Lombok Utara asli (sejak kelahirannya), (2) bisa berbahasa Sasak Lombok Utara, (3) mengetahui dan memahami tentang keberadaan berbagai ungkapan tradisional masyarakat Sasak Lombok Utara dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik *Snow Ball Sampling*, yaitu suatu proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dari informan secara bergulir seperti bola salju yang berlangsung secara terus menerus sampai peneliti memperoleh data yang cukup sesuai dengan kebutuhan. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan teknik wawancara. Menurut Moleong (2005: 186 ), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*intervewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Menurut Moleong (2005: 249) proses analisis data kualitatif dimulai dengan mengkaji dan menelaah sumber, baik sumber dari hasil wawancara maupun observasi yang sudah ditulis dalam catatan lapangan dan proses penafsiran data.

**IV. PEMBAHASAN**

**1. Bentuk Ungkapan Tradisional Masyarakat Sasak Lombok Utara dan Nilai Karakter Yang Terkandung di Dalamnya**

**a. peribahasa** adalah hal atau keadaan yang dinyatakan dalam bahasa kias, contohnya :

*1) meta bati ilang kembulan,*

Artinya Cari Untung Hilang modal

Dalam pribahasa tersebut terkandung karakter kreatif karena pribahasa tersebut menunjukkan suatu keadaan seseorang yang berkeinginan untuk mencari keuntungan namun justru kehilangan modal. Ungkapan ini biasanya digunakan sebagai nasihat atau peringatan untuk senantiasa berfikir dan bertindak kreatif dalam melakukan sesuatu sehingga apa yang menjadi keinginan/harapan dapat terwujud.

2) *Menang jari areng kalah jari au*

Artinya Menang jadi arang, kalah jadi abu

Dalam ungkapan tersebut terkandung karakter cinta damai karena ungkapan ini menunjukkan suatu keadaan seseoraang atau sekelompok orang yang terlibat dalam suatu konflik/pertikaian, yang mana kesemuanya (kalah atau menang) sesungguhnya sama-sma menderita atau mendapat kerugian. Ungkapan ini digunakan sebagai nasihat untuk senantiasa menjaga kedamaian dan menghindari konflik atau pertikaian karena hal tersebut sesungguhnya tidak memberikan keuntungan, akan tetapi kerugian bagi kedua belah pihak, baik yang menang maupun yang kalah.

*3) Derak geruk mara-mara ujan*

Artinya Tidak ada gemuruh tiba-tiba hujan

Dalam ungkapan tersebut terkandung karakter demokratis karena ungkapan tersebut menunjukkan suatu keadaan seseorang atau sekelompok orang yng mengatakan atau melakukan sesuatu tanpa dasar yang jelas. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Oleh karena itu ungkapan ini digunakan sebagai nasihat untuk melakukan sesutu dengan dasar yang jelas, artinya sesuai dengan prinsip demokrsi.

*4) Dadah anyong jari sekek*

Artinya Lebur jadi satu

Dalam ungkapan tersebut terkandung karakter bersahabat/komunikatif karena ungkapan tersebut menunjukkan suatu keadaan seseorang atau sekelompok orang yang senantiasa menjaga persatuan dan kebersamaan dalam berbagai an. Ungkapan ini digunakan sebagai nasihat untuk menjaga persahabatan, membangun kesetiakawanan di dalamnya.

*5) Begak-begak sik ngoat jol*

Artinya Lumayan jadi obat pusing

Dalam ungkapan teresbut terkandung karakter mandiri karena ungkapan tersebut menunjukkan suatu keadaan/sikap sesorang yang tidak mudah tergantung pada orang lain, senantiasa memanfaatkan sesuatu sekecil apapun.

**b. pepatah adalah** kalimat-kalimat pendek yang berfungsi mematah sikap sombong atau tindakan yng jauh dari kenyataan, contohnya :

*1) Bireng-bireng aik lebui bau sik luan,*

*putek-putek aik beras dek bau sik luan*

Artinya Hitam-hitam air kacang hitam bisa menjadi sayur,

putih-putih air beras tidak bisa menjadi sayur

Dalam pepatah tersebut terkandung karakter religius karena pepatah tersebut mematahkan suatu sikap yang hanya memandang orang dari tampilan fisik, padahal sesungguhnya sesuatu yang terlihat kurang bagus justru memberikan manfaat lebih besar dari sesuatu yang terlihat lebih bagus. Hal tersebut merupakan bagian dari perintah agama.

*2) Koak ngit menggending mesak*

Artinya Jangan *menggending* (memainkan alat musik tradisional sasak) sendirian.

Dalam pepatah tersebut terkandung karakter demokratis karena pepatah tersebut mematahkan suatu sikap yang hanya *berbicara* dan mendengarkan kata- kata sendiri dan merasa diri paling benar. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan nilai demokrasi, yakni kesamaan hak dan kewajiban dengan orang lain, termasuk untuk didengarkan pendapatnya.

*3) Tingo kon segara ngitak,*

*laguk gajah kon julun mata dek ngitak*

*Artinya* Kuman di lautan terlihat tapi gajah di depan mata tidak dilihat

Dalam pepatah tersebut terkandung karakter bersahabat atau komunikatif karena pepatah tersebut mematahkan suatu sikap atau keadaan orang yang selalu sibuk dengan urusan atau masalah orang lain padahal sesungguhnya masalah dirinya lebih banyak. Hal ini tentunya mencerminkan suatu tindakan yang tidak bersahabat dan tidak komunikatif. Pepatah tersebut seringkali digunakan sebagai nasihat agar seseorang tidak memiliki sifat demikian dalam rangka menjaga persabatan dengan orang lain.

*4) Sikut kelambi kon awak mesak*

*Artinya* Mengukur baju pada badan sendiri.

Dalam pepatah tersebut terkandung karakter toleransi karena pepatah tersebut mematahkan suatu sikap yang menunjukkan perlakuan pada orang lain berdasakan ukuran kepantasan/kenyamanan jika suatu hal yang sama terjadi pada diri sendiri. Dengan demikian maka akan meninbulkan suatu sikap yang senantiasa menghargai dan menghormati orang lain.

**c. Pantun, adalah** kalimat yang terdiri dari dua baris yang berpola (bersajak) a-a yang masing-masing baris itu merupakan sampiran dan isi.

**1).** *Gorok-gorok gaji*

*Piringku belak empat*

*Adingku lalo mengaji*

*Kakangku mukak kitab*

*Artinya* Digorok gergaji

Piringku pecah empat

Adikku pergi ngaji

Kakakku buka kitab

Nilai karakter yang terkandung dalam pantun di atas adalah nilai religius karena pantun tersebut memiliki makna keadaan suatu keluarga yang religius, senantiasa belajar tentang agama.

*2). Pur-pur empak*

*Nu mentempur ya sling jengka’*

*Artinya Pur-pur empak*

Begitu ketemu langsung saling cengkram

Nilai karakter yang terkandung pada pantun di atas adalah cinta damai. Pantun tersebut mengandung isi tentang suatu keadaan seseorang yang selalu berkelahi disetiap bertemu atau tidak akur. Pantun tersebut digunakan sebagai sindiran sekaligus nasihat agar senantiasa hidup damai.

*3). Kadal menongak kon kesambik*

*Paok matak setakilan*

*Adoh adik dek mematik*

*Payu salak kejarian*

*Artinya* Kadal lihat atas di pohon kesambik

Mangga mentah sebungkus

Aduh adik tidak menuruti

Jadi salah terbentuknya

Pada pantun di atas terkandung nilai karakter religius, karena pantun tersebut memiliki isi tentang keadaan sesorang yang tidak mengindahkan nasihat sehingga berakibat buruk baginya. Pantun tersebut digunakan sebagai nasihat agar senantiasa mengindahkan nasihat yang diberikan terutama oleh orang yang dituakan sehingga dapat terhindar dari akibat buruk.

d. **Ibarat, adalah** kata-kata perumpamaan yang seterang-terangnya melalui perbandingan dengan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda lainnya.

*1) Marak langit dait bumi*

*Artinya* Bagaikan langi dengan bumi

Pada ibarat di atas terkandung nilai karakter demokratis, karena ibarat tersebut membandingkan dua hal dengan perbandingan yang sngat jauh. Ibarat tersebut seringkali digunakan untuk membandingkan perlakuan, kedudukan maupun hak seseorang dengan yang lainnya dengn perbedaan yang sngat jauh. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan nilai demokrasi, yakni kesamaan hak dan kewajiban.

2) *Marak jaran ngan banda mesak*

Arinya Bagaikan kuda makan bawaan sendiri

Pada ibarat di atas terkandung nilai karakter peduli sosial, karena memiliki makna sifat rakus, membawa sesuatu untuk orang lain namun justru dialah yang menggunakannya. Ibarat tersebut sering digunakan sebagai nasihat agar seseorang punya kepedulian terhadap orang lain, dan tidak hanya memikirkan kepentingan sendiri.

3) *Marak tikus dait meong*

*Artinya* Bagaikan tikus dngan kuci

Pada ibarat tersebut terkandung nilai karakter cinta damai, karena dalam ibarat tersebut menunjukkan suatu keadan seseorang yang tidak pernah akur dan selalu bermusuhan. Ibarat tersebut diguanakn sebagai sindiran sekaligus nasihat bahwasanya seseorang yang selalu bertengkar diibaratkan tikus dengan kucing. Keduanya secara umum tidak bisa akur. Oleh karenanya setiap orang seyogyanya menjaga kedamaian/cinta damai.

4) *Marak jukut nantang meong*

Artinya Bagaikan daging menantang kucing

Pada ibarat tersebut terkandung nilai karakter cinta damai Karena ibarat tersebut menunjukkan suatu keadaan seseorang yang selalu mencari masalah. Ibarat tersebut sering digunakan sebagai sindiran sekaligus nasihat karena seseorang yang selalu mencari masalah diibaratkan seperti daging dengan kucing dan memiliki makna sifat menantang terhadap sesuatu hal yang memang sudah bermusuhan atau bertentangan. Oleh karena itu setiap orang senantiasa menjaga kedamaian atau cinta damai.

5) *Marak ngenter sik bumi*

Artinya Seperti ditindih oleh bumi

Pada ibarat tersebut terkandung nilai disiplin karna ibarat tersebut menunjukkan suatu keadaan seseorang yang tengah mendapatkan suatu masalah/beban yang sangat besar, yang kemudian diibaratkan seperti tertindih oleh bumi. Oleh karena itu, nilai karakter yang terkandung di dalamnya adalah disiplin, karena kedisiplinan akan membawa seseorang terhindar dari persoalan yang sangat berat.

e. **Kata arif, adalah** kata-kata yang berisikan nasihat yang diyakini mengandung suatu kebenaran dan biasanya diucapkan oleh orang yang usianya lebih tua, dengan maksud agar yang dinasihati bisa bertaubat dan mau berbuat baik kepada orang lain terutama kedua orang tuanya.

1. *Pacu-pacu peta sangu erak*

*Artinya* Serius cari untuk nanti

Kata arif di atas mengandung nilai karakter religius, karena umumnya diguanakn sebagai nasihat agar seseorang senantiasa menyiapkan diri untuk keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Artinya tidak terlena hanya dengan urusan duniawi.

1. *Bagus-bagus dait batur*

*Artinya* Baik-baik dengan teman

Kata arif di atas mengandung niliai karakter bersahabat atau komonikatif, karena umumnya diguanakn sebagai nasihat agar seseorang senantiasa menjaga hubungan baik dengan orang lain

1. *Pada andek dirik*

*Artinya* Semua mengendalikan diri

Kata arif di atas mengandung niliai karakter bersahabat atau komonikatif, karena umumnya diguanakn sebagai nasihat agar seseorang senantiasa dapat menagendalikan diri sehingga hubungan baik dengan orang lain dapat terjaga.

1. *Tao-tao jauk diri’*

*Artinya* Bisa-bisa bawa diri

Kata arif di atas mengandung niliai karakter disiplin, karena umumnya diguanakn sebagai nasihat agar seseorang senantiasa dapat menjaga dirinya. Artinya dapat bertindak disiplin.

1. *Koak ngak ngit rungu diri’*

*Artinya* Jangan hanya urus diri sendiri

Kata arif di atas mengandung niliai karakter peduli sosial, karena karena umumnya diguanakn sebagai nasihat agar seseorang tidak hanya memikirkan urusan pribadi tapi mau berfikir dan berbuat untuk orang lain.

**2. Keterkaitan Nilai Karakter Ungkapan Tradisional Masyarakat Sasak Lombok Utara dengan Pembelajara Sastra di SMA.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai nilai karakter dalam berbagai bentuk ungkapan tradisional masyarakat Sasak Lombok Utara, yaitu kreataif, cinta damai, demokratis, bersahabat/komunikatif, mandiri, menghargai prestasi, jujur, peduli sosial, religius, toleransi, rasa ingin tahu, dan disiplin.

Sementara itu pembelajaran sastra di SMA pada hakikatnya adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra Indonesia diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan pemahaman dan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Selanjutnya pembelajaran Sastra Indonesia bertujuan antra lain agar peserta didik memiliki kemampuan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Ruang lingkup pembelajaran Sastra Indonesia di SMA terdiri atas aspek kesastraan dan apresiasi sastra. Apresiasi sastra mencakup dua kegiatan yang bersifat reseptif dan produktif. Keduanya berhubungan dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Materi yang diberikan mencakup berbagai generasi sastra, baik sastra modern maupun sastra klasik.

Berkenaan dengan hakikat, tujuan, dan ruang lingkup pembelajaran sastra di SMA sebagaimana di atas dapat dipahami bahwa nilai karakter dalam berbagai ungkapan trasdisional masyarakat Sasak Lombok Utara memiliki keterkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Keterkaitan antara nilai karakter dalam berbagai bentuk ungkapan tradisional masyarakat Sasak Lombok Utara dapat dicermati dari beberapa hal, yaitu:

1. Nilai karakter dalam berbagai bentuk ungkapan tradisional masyarakat Sasak Lombok Utara dapat menumbuhkan penghargaan terhadap karya sastra
2. Nilai karakter dalam berbagai bentuk ungkapan tradisional masyarakat Sasak Lombok Utara menjadi bagian dari bahan ajar yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sasta di SMA. Hal ini dilakukan sebagai wujud komitmen dalam mengakomudir sumber belajar yang tersedia di sekitar siswa, yang sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah.

**V. SIMPULAN DAN SARAN**

**1. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

a. Bentuk ungkapan tradisional masyarakat Lombok Utara. Antara lain:

Peribahasa, Pepatah, Pantun, Ibarat, dan Kata arif.

b. Nila karakter yang terkandung dalam ungkapan tradisional masyarakat Lombok Utara, antara lain:

Kreatif, Cinta damai, Demokratis, Bersahabat/Komonikatif, Mandiri, Menghargai prestasi, Jujur, Peduli sosial, Rendah diri, Religius, Tolerasi, Disiplin, dan Rasa ingin tau.

c. Keterkaitan nilai karakter ungkapan tradisional masyarakat Sasak Lombok Utara dengan pembelajaran sastra di SMA, yaitu :

1) Nilai karakter dalam berbagai bentuk ungkapan tradisional masyarakat Sasak Lombok Utara dapat menumbuhkan penghargaan terhadap karya sastra sebagaimana tujuan pembelajaran sastra di SMA.

2) Nilai karakter dalam berbagai bentuk ungkapan tradisional masyarakat Sasak Lombok Utara menjadi bagian dari bahan ajar yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sasta di SMA. Hal ini dilakukan sebagai wujud komitmen dalam mengakomudir sumber belajar yang tersedia di sekitar siswa, yang sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah.

2. **Saran**

Bedasarkan simpulan di atas maka saran disampaiakn kepada :

a. Masyarakat Sasak Lombok Utara, agar senantiasa menjaga dan melestarikan ungkapan tradisional sebagai kekayaan budaya daerah dan pesan moral bagi generasi muda karena di dalamnya syarat dengan nilai karakter.

b. Para guru mata pelajaran Sastra Indonesia di SMA, khususnya yng ada di Lombok Utara, agar dapat mengintegrasikan berbagai bentuk ungkapan tradisional masyarakat Sasak Lombok Utara menjadi bagian dari bahan ajar dalam pembelajaran sasta di SMA sebagai wujud komitmen dalam mengakomudir sumber belajar yang tersedia di sekitar siswa, yang sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

c. Para pengambil kebijakan, khususnya di Lombok Utara agar senatiasa mendorong dan menfasilitasi upaya pelestarian ungkapan tradisional masyarakat Sasak Lombok Utara, misalnya dengan menuliskannya pada berbagai tempat strategis sebagai pesan moral atau upaya membangun karakter masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Danandjaja James. 1986. *Folkor Indonesia*. Jakarta: Grafity Press

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjraningrat. 2007. *Metode–Metode Penelitian Masyarakat*(Edisiketiga)*.* Jakarta: PT.Gramidia Pustaka Utama.

MulyanaRohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta.

Moleong J. Lexy. 2005. *Metode Pendekatan Kulaitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.

Bagus, 2002: 72 *kamus filsafat.*Jakarta : PT Gramedia pustaka utama

Menurut William R. Bascom dalam Danandjaja (1984: 19),

Nawawi, H. Hadari. 1992 *instrumen penelitianbidang sosial.* Yogyakarta : PT Gajah Media University Press

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakata: Pustaka Pelajar

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Panduan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.